

Dari Diskusi Konsumsi sebagai Politik Gaya Hidup

# ”Cindy Crawford pun Peragakan Pakaian Muslim”

*Ada banyak ironi dalam dunia konsumsi, terutama jika dikaitkan dengan politik gaya hidup. Ironi-ironi itulah yang diungkap Dr Ariel Heryanto saat menjadi pembicara dalam diskusi Konsumsi sebagai Gaya Hidup yang diadakan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial (PPKPS) Yogyakarta, kemarin.*

ADA dua arus besar sikap masyarakat terhadap pola konsumsi berlebihan yang berkembang di masyarakat. Melihat banyak orang memiliki rumah mewah tidak hanya satu, makan makanan kaleng berlimpah sampai dibuang-buang, dua sikap masyarakat yang muncul adalah mensyukuri atau menolak (mengecam).

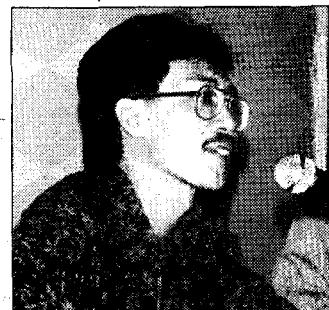
Yang mensyukuri, melihat keadaan itu sebagai perkembangan masyarakat. Kondisi ekonomi semakin makmur. Orang makin bisa menikmati makanan enak-enak, merawat tubuhnya dengan seksama. “Pokoknya semua hal itu dilihat secara positif,” tegas Ariel mengawali presentasinya.

Sedang yang menolak, mengejek dan mengecam didasarkan pada alasan moral, politik maupun kritis. Menolak dengan alasan moral, dikaitkan dengan serakahnya hawa nafsu seseorang yang mengkonsumsi berlebihan. Mereka yang konsumtif itu dinilai berkepribadian hampa.

Yang menggunakan alasan politis —biasa dipakai kalangan perintahan— mengaitkan hidup konsumtif itu dengan aneka himbauan menentang pola hidup konsumtif. Seperti, kampanye pola hidup sederhana maupun gerakan disiplin nasional. “Bahkan seringkali dikaitkan dengan stabilitas. Mengkonsumsi secara besar-besaran akan mengganggu stabilitas dan memperbesar kecemburuan sosial,” tambah Ariel.

Bagi yang menggunakan perspektif kritis, umumnya dilakukan kalangan mahasiswa maupun aktivis gerakan, melihat pola konsumtif itu dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat. Praktik-praktik konsumsi, menurut mereka, akan melemahkan daya juang. Praktik konsumtif akan memperlemah posisi perempuan atau gerakan mahasiswa. “Aktivis gerakan yang sering keluar-masuk Malioboro Mall atau Galeria dianggap melemah daya juangnya,” tambah doktor lulusan Monash University Australia ini.

Pola konsumsi memang semakin membordir kehidupan masyarakat. Bahkan, tidak mudah membebaskan bahasa dari praktik-praktik konsumsi. Dan, untuk soal konsumsi ini, kaya atau miskin tidak bisa dikotak-kotakkan. Di Kampung Sosrowijayan, contohnya, pizza, hamburger bukan barang mewah lagi. Tetapi, di tempat itu pun, sayur lodeh juga tidak sulit ditemui. Meski, sayur lodeh juga semahal pizza.



Dr Ariel Hervanto

Contoh merebaknya pola konsumsi yang lantas memunculkan ironi adalah pakaian. Terutama jins. Jins awal mulanya adalah jenis pakaian yang digunakan oleh pekerja tambang. Alasannya fungisional dan rasional. Kain jins kuat, tidak mudah robek, enak dan nyaman buat *klesotan*.

“Tapi, dalam perkembangannya, jins sebagai gaya hidup berubah sangat drastis. Seorang mahasiswa yang mengenakan jins bisa berlaku sangat lembut. Tidak ada kesan bebas, lepas selayaknya pekerja tambang,” urai Ariel.

Lebih parah lagi, lanjutnya, jins yang dikenal sebagai pakaian santai, sportif, *useful*, dinamis, dan bebas itu pemakaiannya diatur oleh para pakar busana. Ariel lantas menunjukkan satu artikel di media massa. “Alinea pertama artikel ini ditulis: santai, sportif, *useful*, dinamis dan bebas adalah bahasa non verbal jins. Tapi anehnya, di bawahnya ada petunjuk cara memakai jins oleh Harry Darsono,” tambahnya.

Bahkan, disebutkan pula bahwa jins adalah pakaian paling demokratis, egaliter dan populis. Tapi tetap saja “diatur” saat yang tepat memakai jins. Apakah itu ke pesta, ke kantor, piknik dan ke mana saja. Hal seperti itu, juga berlaku dalam sisi lain kehidupan ini. Tempat-tempat yang ‘menjual’ konsumsi seringkali mengadakan acara yang tidak ada kaitannya dengan hal itu.

“Bisa jadi, nanti, orang mempromosikan pakaian muslim dengan peragawati Cindy Crawford. Yang penting kan menarik dan cantiknya. Perkara ia bukan muslim lain soal. Itulah akibat dari konsumsi telah menjadi politik gaya hidup,” tandas Ariel. (erwan w)